

Persepsi Masyarakat Terhadap Balap Liar Remaja Kota Singkawang

Oleh

FATUR RAHMAN¹
NIM. E1041151076

Hasan Almutahar², Syarmiati²
Email : faturahman1996@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Balap Liar Remaja Kota Singkawang. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori Labeling oleh J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2011). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi, dan fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Informan terdiri dari 12 orang yang terdiri dari 1 ketua RT, 1 tokoh masyarakat, 1 kepolisian, 6 warga, 2 pedagang, dan 1 remaja yang melakukan balap liar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai macam persepsi masyarakat tentang balap liar di jalan Diponegoro Kelurahan Pasiran. Ada yang mengungkapkan balap liar hanya buang-buang waktu saja malahan menimbulkan suara yang tidak enak didengar, ada juga yang merasa resah dengan adanya balap liar karena balap liar mengganggu masyarakat saat mau beristirahat. Balap liar berdampak negatif bagi masyarakat sekitar dan berdampak positif bagi pedagang yang ada disekitar lokasi balap liar tersebut.

Kata Kunci : Persepsi, Balap Liar, Masyarakat

PUBLIC'S PERCEPTION OF THE SINGKAWANG ILLEGAL RACING AMONG THE YOUTH

By:

FATUR RAHMAN¹

NIM. E1041151076

Hasan Almutahar², Syarmiati²

Email : faturahman1996@gmail.com

1. Student of Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak
2. Lecturer of Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak

ABSTRACT

The purpose of writing this research was to describe public's perception of the Singkawang illegal racing among the youth. The theory used in this research was the labeling theory by J. Dwi Narwoko and Bagong Suyanto (2011). The research method used in this research was qualitative descriptive method to describe various conditions, situations, and phenomena of social reality existing in the community as the object of research. The informants included 12 people consisting of 1 head of RT (neighborhood), 1 community leader, 1 police officer, 6 residents, 2 traders, and 1 teenager who did illegal racing. The results indicated that there were various kinds of public perceptions about illegal racing on Jalan Diponegoro, Pasiran Village. There were those who said that illegal racing was just a waste of time and even created noise nuisance, others felt disturbed with the existence of illegal racing because it disturbed people at the time of rest. Illegal racing had negative impacts on the surrounding community and had positive impacts on traders around the illegal racing location.

Keywords: Perception, Illegal Racing, Community

A. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya manusia pembagiannya dari tiga tingkatan, ialah saat ia anak-anak, ketika sudah beranjak dari masa transisi ke dewasa. Remaja akan merasa mereka bukan anak-anak dan juga memiliki kemampuan dan tanggungan seperti layaknya sudah dewasa. Masa ketika mereka akan melakukan pengenalan dengan dunia luar, tidak akan bisa dihalang lagi, disalurkan ataupun terjadinya penyimpangan yang acap terjadi.

Mereka sebagiannya akan mengambil opsi untuk balap liar pada pemenuhan yang diperlukan. Kemudian juga pemenuhan sosial mereka yaitu untuk dikenal, ataupun pengelompokan lainnya. Akitvitas balap liar banyak dilakukan karena ikut pengenalan dari aktivitas diluaran juga.

Balap liar di Kota Singkawang sebenarnya bukan hal yang asing lagi untuk masyarakat. Sebagian besar masyarakat sekitar merasa terganggu dengan adanya balap liar. Namun, bagi sebagian masyarakat merupakan sebuah keuntungan. Balapan liar

bukan hal yang baik, sifatnya nekat juga berbahaya untuk pemakai jalan, juga membahayakannta secara personal mereka ada juga yang tidak menggunakan helm, belum juga polusi udara dan mofikasinya.

Hal-hal yang menjadi sebabnya, yaitu dengan tidak baiknya kontrol dirinya, ataupun yang menjadi keinginannya melakukan pembaruan dan sekitarnya. Juga pemilihan aksi sirkuit cukup jauh ataupun profesional. Aksi balap liar di Kota Singkawang menjadi penentu penyikapan yang menjadi fokus yang diawasi oleh pihak kepolisian. Kemudian juga menjadi pemilihan bagi mereka, penuntutan dan pemberian perizinan, memakai kendaraan dan perjumpaan tidak mempunyai Surat Izin Mengemudi (SIM)

Di Kota Singkawang balap liar telah ada menahun, tempat yang dipergunakan pun juga tidak sama dan menyelaraskan dengan keadaan serta keamanan. Mereka akan menghindari kejaran petugas dan mempergunakan waktunya di malam

hari. Pelaku aksi balap liar tidak peduli jika di jalanan umum ada orang lain, maksud pertamanya ialah untuk memenangkan balap liar yang ada, juga akan mengabaikan keselamatan orang lainnya. Tujuannya juga untuk capaian garis finish, mereka juga bisa merenggut nyawa orang-orang yang tidak bersalah karena tindakan ini.

Faktor keamanan minim sekali pada aksi balap liar ini, karena pada dasarnya balapan resmi menggunakan pengaman seperti helm dan pakaian balap yang digunakan oleh para pembalap motor yaitu *wearpack*. *Wearpack* adalah nama lain dari pakaian balap yang digunakan oleh pembalap motor, dan ini yang tidak digunakan oleh pembalap liar.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan balap liar yang mengganggu dan meresahkan masyarakat.

2. Balap liar berdampak positif dan negatif terhadap masyarakat sekitar.

1.3. Fokus Penelitian

Tujuannya agar tidak rancu dari apa yang akan dibahas, beralaskan identifikasi permasalahan dan juga pembatasan permasalahan pengkajian. Hal tersebut, maksudnya untuk menjadi fokus pengkajian, mengambil garis besarnya yang terkait dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Balap Liar Remaja Kota Singkawang.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi pertanyaan yang di jadikan saran penelitian, yaitu Bagaimana persepsi masyarakat terhadap balap liar di Kota Singkawang dan apa dampak bagi masyarakat setempat dengan adanya balap liar tersebut?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan pandangan masyarakat terhadap

perilaku balap liar di Kota Singkawang.

2. Untuk mengungkapkan dampak balap liar terhadap masyarakat setempat.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini maka diperoleh manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Harapannya, memiliki manfaat keilmuan dan acuan kajian permasalahan seperti masalah di perkotaan.
- b. Bagi mahasiswa, terkhususnya mahasiswa dengan harapan menambah perbendaharaan dari wawasan dan tanggapan dari peristiwa di lingkungannya.
- c. Peneliti juga dengan harapan menjadi acuan pengkajian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dengan harapan pemberian masukan pada pihak polisi, keluarga, ataupun masyarakat.
- b. Bagi pemerintah daerah setempat, dengan harapannya menjadi jalan keluar yang baik dari peristiwa tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

2.1.1 Persepsi

Persepsi ialah sebuah fase yang muncul dengan kegiatan yang dirasakan dengan emosi, juga bisa diartikan sebagai penanggapan cepat indera yang menerima dari berbagai aspeknya, dengan anggapan yang akan muncul.

Menurut Prof. Dr. Bimo Walgito persepsi ialah sebuah fase pendahuluan indera ialah penerimaan stimulus personal, dengan media penyebutan proses sensoris dan pemberhentian begitu, penerusan dan berikutnya dari anggapan terkait. Menurut Slameto persepsi ialah fase yang terkait dengan masuknya pesan kedalam pikiran dan korelasi dengan sekitarnya. Beberapa definisi tersebut kemudian dengan garis besarnya jika penanggapan kebendaan yang menjadi pengamatan dan dipahami dari yang dipunyai dan beragam.

2.1.2 Masyarakat

Masyarakat Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* dengan artian yaitu teman, dengan pembentukan aturan hidup yang diberlakukan secara personal. Mac Iver, J.L. Gillin, J.D Gillin

menyepakati jika masyarakat ialah kesatuan dengan berkelanjutan terikat akan identitasnya, ialah pembentukan:

- 1) Kegiatan dengan manusia lainnya ataupun disekelilingnya ialah masyarakat.
- 2) Keinginan untuk menjadikan sebuah keadaan alam.

Hubungan manusia dengan sesama, yang krusial dan reaksi yang muncul dari korelasi tersebut, pihak lainnya dan memperluas sikap tenang, obyek yang utama yang muncul dari masyarakat.

2.1.3 Balap Liar

Balap motor ialah olahraga otomotif, mempergunakan sepeda motor, dengan yang terkhusus dan terkenal. Hampir setiap minggunya diselenggarakan dengan keberagaman yang ada. Balap liar ialah dengan adu siapa yang paling cepat di tempat umum, jalan raya ataupun tempat lainnya, hal yang umum dari aturan pemacuan dengan 201 meter.

Drag bike ialah kejuaraan berkendara dengan cepat dan pelaksanaan yang tertutup sejajar diantaranya, kemudian dengan

peserta yang ada dibelakang dan didepan tanda mulai. Pasca lampu telah menyala, kemudian sepertempat dilakukan perhitungan, pencatatan waktu paling singkat ialah yang menang.

2.1.4 Dampak

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pembenturan yang memengaruhi dan berdampak baik ataupun tidak, dengan yang muncul dari kepercayaan ataupun yang dilakukan, kondisi dan korelasi sebab akibat yang memengaruhinya.

Dampak yang paling dekat dengan artian yang memengaruhi ataupun berakibat dari keputusan yang diambil, dimiliki dengan sendirinya. Kemudian juga bisa berlanjut untuk melaksanakan apa yang diawasi, deskripsi ataupun pengambilannya.

a. Dampak Positif

Dampak ialah hal yang diinginkan, pembujukan ataupun keyakinan yang memengaruhinya, dengan maksud ikut ataupun menjadi dukungan penegasan dari kenyataan pemikiran dan keadaan yang utama.

b. Dampak Negatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak negatif ialah yang memengaruhi, berdampak tidak baik, ialah dengan bujukan, keyakinan dan juga yang memengaruhinya, dukungan dari apa yang diinginkan, kemudian mengambil garis besar memengaruhi buruk dan pembnding dengan dampak positifnya.

2.1.5 Remaja

Remaja berasal dari kata lain *adolescere* (kata bendanya *adolescetra* yang berarti remaja) yaitu yang berkembang menjadi dewasa. Kemudian mempergunakan pengertian dan cakupan yang matang, dari umur, intergrasi ataupun tingkatan orang-orang yang telah memiliki umur. (Rumini Sri,2006:32).

Sofyan S. Willis (2005:114)dengan pengertian ialah umur transisi, kemudian dengan meninggalkan umur kanak kanak yang lemah dan tanggungan masyarakat, tahapan usia kedepannya dan daya tumbuh yang berakibat dari penyikapan ataupun kepribadiannya.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori

Penelitian ini menggunakan teori perilaku menyimpang. Hal yang menyeluruh dari penyimpangan ataupun yang menjadi penentuan dan pemberlakuan masyarakatnya, bentuk kenakalan tersebut ialah penindakan seseorang yang belum cukup umur, dengan kesengajaan melanggar hukum itu sendiri, petugas hukum dan peneñaannya (Sarwono, 2011:253).

Menurut Soetomo (2013:94) perilaku menyimpang dengan anggapan yang menjadi permasalahan yang berbahaya dari sistemnya, sebab dari fase yang membentuknya dengan beberapa aspek terkait (Rumiyati, dkk. 2006:19).

Penyimpangan perilaku remaja atau kenakalan remaja ialah apa yang dilakukan melanggar norma ataupun pengaturan yang ada, dengan arti ataupun diekspresikan dari anggotannya dan penyesuaian dari aturan yang ada (Kartono, 2010:6).

Remaja yang melakukan balap liar membuat masyarakat resah dan memberi nya label. Menurut Tanembeum kejahatan tidaklah hasil

dari kekurang maupun seseorang diperuntukan pada penyesuaian pengelompokan dengan kenyatannya, pemaksaan disimpulka sebagai kejahatan ataupun yang menjadi konflik, menjadikannya labeling memberikan julukan dan lainnya.

Teori labeling merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian di cap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya. Teori labeling menjelaskan penyimpangan, terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*second deviance*). Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang. Tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial negaara yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:114).

Analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberian label pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Pemyimpangan tidak ditetapkan berdasarkan norma, tetapi melalui rekasi atau sanksi dari penonton sosialnya. Dengan adanya cap yang dilekatkan pada diri seseorang maka ia (yang diberi cap) cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang (disebut juga sebagai proses reorganisasi psikologis) dan kemungkinan berakibat pada suatu karier yang menyimpang. (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:115).

Dampak dari pemberian labeling pada umumnya menyebabkan beberapa kemungkinan yang dialami oleh pelaku labeling, diantaranya menjadikan pelaku semakin tertanam dengan label yang diberikan dan konsekuensinya yang akan diterima adalah suatu penolakan dari masyarakat yang dapat berbentuk

cemoohan, ejekan, perlakuan berbeda bahkan pengucilan. Kemungkinan lain yang dapat dialami oleh pelaku labeling yaitu dapat menjadikan suatu ciri khas yang melekat pada diri pelaku. Dampak labeling yang juga dirasakan oleh masyarakat sekitar yaitu dapat menyebabkan pudarnya nilai dan norma ataupun dapat mempengaruhi keseimbangan sosial masyarakat.

Balap liar merupakan suatu penyimpangan yang terjadi ditengah masyarakat, dikarenakan balap liar sering mengganggu aktifitas pengguna jalan raya terkhusus dijalan Diponegoro Kelurahan Pasiran Kota Singkawang. Terlebih aktifitas balap liar dapat menyebabkan kerugian tidak hanya para pelaku balap liar tetapi berdampak pada pengguna jalan raya, seperti terjadinya kecelakaan lalu lintas, untuk melihat persepsi masyarakat akan balap liar maka relevan digunakannya teori labeling dari J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto.

2.3 Kerangka Pikir

Masyarakat yang merasa resah dengan adanya balap liar yang dilakukan oleh remaja. Remaja membutuhkan sosialisasi, paling tidak kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sehingga seorang remaja bisa berinteraksi, bergaul, berbaur, dan berkembang bersama teman sebayanya. Biasanya para remaja takut tersingkirkan atau tidak dianggap dalam pergaulan atau tidak dianggap dalam pergaulan dengan sesama remaja. Remaja juga melakukan kegiatan balap liar karena ikut-ikutan temannya agar diterima dipergaulan.

Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Artinya remaja adalah masa pertumbuhan anak-anak menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik. Dimana masa remaja ini adalah masa yang tidak tergolong anak-anak dan juga tidak tergolong dewasa.

Remaja-remaja di Kota Singkawang banyak terpengaruh dari

film atau sinetron Indonesia karena menampilkan kenakalan para remaja salah satunya menampilkan balap liar yang menginspirasi remaja Kota Singkawang. Maka dari itu pengawasan orang tua sangat penting untuk memantau kegiatan anak-anaknya dirumah ataupun dipergaulannya.

C. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fenomena nyata yang terjadi di lapangan, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan maksud hasil penelitian akan memberikan gambaran atau mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap objek yang diteliti. Hal ini sesuai apa yang dikatakan pendapat Sugiyono (2011:213) yang mengatakan bahwa jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang memperjelas masalah yang diteliti dengan teorisebagai dasar untuk hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrument penelitian.

3.2 Langkah-langkah Penelitian

Di dalam penelitian kualitatif, adapun langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut :

1. Melakukan penelitian pendahuluan (*Pre Survey*)
2. Membuat Usulan Penelitian
3. Pengambilan data sekunder dan primer
4. Membuat laporan penelitian (skripsi)

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Jalan Diponegoro Kelurahan Pasiran Kota Singkawang dengan pertimbangan bahwa water dapat permasalahan pada tempat penelitian ini sertamalah yang diangkat bersifat dapat diteliti. Permasalahan tersebut diteliti berdasarkan informasi sumber maupun *pre survey* yang dilakukan peneliti. Masyarakat Kota Singkawang merasa terganggu dengan adanya remaja yang melakukan balap liar disekitar jalan Diponegoro. Pemilihan lokasi juga tidak terlepas dari pertimbangan efektifitas dan efisiensi waktu, tenaga,

dan biaya serta tempat domisili peneliti. Disamping itu, permasalahan yang diangkat oleh peneliti belum pernah diteliti oleh orang lain di tempat yang diteliti sehingga pemilihan tempat penelitian dianggap tepat karena dapat menciptakan manfaat praktis bagi masyarakat maupun pemerintahan Kota Singkawang.

3.3.2 Waktu Penelitian

Pada umumnya jangka waktu penelitian yang dibutuhkan untuk penelitian kualitatif menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2011:25-26) adalah bukannya yang mudah untuk ditentukan.

Pada umumnya peneliti dilaksanakan dalam tahunan. Namun dalam penelitian akan tergantung pada keberadaan akupan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau tiap minggu.

3.4 Subyek Penelitian dan Obyek Penelitian

3.4.1 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah masyarakat sekitar lokasi terjadinya balap liar, petugas yang berwenang,

dan pembalap yang melakukan balap liar

3.4.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah masyarakat sekitar jalan Diponegoro Kelurahan Pasiran Kota Singkawang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, peneliti menggunakan observasi karena dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mengetahui secara langsung keadaan atau kenyataan lapangan sehingga data data diperoleh lebih baik dan jelas. Observasi dilakukan secara bertahap dengan persetujuan informan.
2. Wawancara, sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan usaha untuk mendapatkan data yang lebih valid yang didapat hanya melalui observasi.
3. Dokumentasi, cara untuk menjelaskan dan menguraikan apa-apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen.

3.6 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, selanjutnya

akan dikembangkan untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan menggunakan pedoman dengan beberapa pertanyaan yang diikutsertakan. Peneliti menggunakan observasi kemudian berusaha mendeskripsikan informasi dengan sejelas-jelasnya, kemudian didokumentasikan.

3.7 Analisis Data

Peneliti melakukan teknik keabsahaan data dengan analisis triangulasi. Dengan triangulasi peneliti akan menganalisis jawaban dari informan dan menguji dengan sumber data yang tersedia. Triangulasi akan dilaksanakan mencakup dari wawancara dengan informan terpilih dan dokumentasi yang berupa gambar serta hasil wawancara yang dilakukan sehingga data tersebut benar-benar valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui Fenomena Komunitas Balap Liar Remaja di Kota Singkawang. Kemudian akan dianalisis menggunakan teori yang sudah ditetapkan oleh penulis. Penelitian ini telah dilakukan dengan melakukan wawancara langsung kepada Ketua RT setempat, tokoh masyarakat setempat, warga sekitar jalan Diponegoro, dan remaja yang melakukan balap liar.

4.2 Balap Liar di Kelurahan Pasiran

Balap liar terjadi di jalan Diponegoro Kelurahan Pasiran Kota Singkawang. Balap liar sering terjadi pada rabu malam dan sabtu malam. Para pelaku balap liar biasanya bukan dari warga Kelurahan Pasiran, pelaku balap liar datang dari luar Kelurahan Pasiran bahkan ada juga yang dari luar Kota Singkawang.

4.3 Tanggapan Masyarakat Terhadap Balap Liar

Masyarakat merasa resah dan terganggu dengan adanya balap liar karena pelaku balap liar menggunakan *knalpot* yang suaranya nyaring (*knalpot racing*) dan terkadang pelaku balap liar

melakukan aksi balap liar sambil teriak-teriak di jalan sehingga membuat masyarakat sekitar terganggu. Balap liar di sekitar jalan Diponegoro juga menjadi permasalahan yang serius bagi masyarakat setempat karena belum teratasi sampai saat ini karena jalan Diponegoro merupakan jalan raya sehingga tidak bisa dibuat polisi tidur. Masyarakat juga menganggap balap liar ini adalah sangat meresahkan bagi masyarakat karena mengganggu pengendara lain nya dan menyarankan agar para pembalap liar untuk balap di sirkuit resmi saja.

Masyarakat yang merasasah dengan adanya balap liar biasanya langsung melaporkan kepada pihak kepolisian agar langsung ditindak dan dibubarkan oleh pihak kepolisian. Pihak kepolisian mengatakan bahwa penanganan balap liar satlantas melakukan patroli sekitar pukul 01.00 WIB atau pukul 02.00 WIB. Pelaku balap liar diberikan sanksi berupa penahanan kendaraan hingga diberikan surat pernyataan untuk tidak melakukan balap liar. Jika pelaku masih saja

melakukan balap liar, maka satlantas memberikan sanksi berupa penahanan kendaraan pelaku selama tiga bulan.

4.4 Dampak Balap Liar Bagi Masyarakat

4.4.1 Dampak Negatif

Dampak negatif dari balap liar adalah mengganggu waktu istirahat bagi masyarakat sekitar jalan Diponegoro karena pelaku balap liar menggunakan *knalpot* dengan suara bising sehingga masyarakat tidak bisa tidur, terutama bagi masyarakat yang mempunyai bayi membuat bayi nya tidak bisa tidur karena suara yang dihasilkan dari motor pelaku balap liar.

4.4.2 Dampak Positif

Balap liar berdampak positif bagi pemilik kafe dan penjual bensin eceran disekitar jalan Diponegoro karena para pedagang menambah pemasukkan nya dengan adanya balap liar di jalan Diponegoro Kelurahan Pasiran.

4.5 Alasan Pembalap Melakukan Balap Liar

Pelaku balap liar mengungkapkan bahwa pertama-tama informan hanya nongkrong ditepi

jalan Diponegoro. Setelah itu ada yang kebut-kebutan di jalan sehingga informan terpancing untuk ikut kebut-kebutan juga. Dari situ lah saling adu kecepatan pun terjadi. Pelaku balap liar juga mengungkapkan bahwa jarak dari Kota Singkawang ke sirkuit yang ada di Pasir Panjang itu jauh dan memerlukan bahan bakar yang lebih banyak. Selain itu, untuk masuk ke sirkuit tersebut memerlukan biaya sekitar Rp 20.000 dan untuk melakukan balap di sirkuit tersebut harus menggunakan helm *full face*, serta *warepack* karena sudah standarisasi di sirkuit tersebut. Jadi, untuk menghemat biaya pelaku balap liar melakukan aksinya didalam kota saja.

E. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Pandangan masyarakat tidak setuju dengan adanya balap liar disekitar tempat tinggal mereka dan sampai sekarang masyarakat belum bisa mengatasi balap liar didaerah mereka.
2. Akibat sering terjadinya balap liar di Jalan Diponegoro, masyarakat

memberikan label kepada remaja yang berada disekitar jalan Diponegoro pada pukul 23.00 WIB keatas bahwa remaja tersebut akan melakukan balap liar, yang sebenarnya tidak semua remaja melakukan hal tersebut.

3. Balap liar di jalan Diponegoro Kelurahan Pasiran berdampak negatif bagi masyarakat sekitar karena balap liar ini mengganggu jam istirahat masyarakat.
4. Balap liar di jalan Diponegoro Kelurahan Pasiran berdampak positif bagi penjual bensin eceran dan pemilik cafe disekitar jalan Diponegoro Kelurahan Pasiran.

5.2 Saran

1. Upaya yang harus dilakukan oleh masyarakat terhadap balapan liar yang dilakukan oleh pelaku balap liar haruslah bekerja sama dengan pihak kepolisian untuk melaporkan adanya balap liar didaerah mereka.
2. Bagi pihak kepolisian untuk lebih tegas dalam melakukan penanganan dan tindakan terhadap pelaku balap liar.
3. Bagi pihak kepolisian dan tokoh masyarakat agar lebih sering

melakukan sosialisasi kesekolah-sekolah dan karang taruna mengenai dampak dan akibat buruk balap liar.

4. Masyarakat dan keluarga memberikan bimbingan dan nasihat serta menjaga keluarga agar tidak terlibat balap liar.

Kencana Pernada
Media Group.

Nasution, S. 2011. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Munandar, Soelaeman. 2006. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.

Rumiyati, dkk. 2006. *Tuntas Tuntutan ke Universitas*. Graha Pustaka: Jakarta.

Rusmini, Sri. 2006. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sarwono, S. W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Soekamto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar-Ed Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Penaganannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman. 2015. *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*. Jakarta:

DAFTAR PUSTAKA

A. SUMBER BUKU

Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo.

Kartono, Kartini. 2010. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Narwoko, J. Dwi dan Suyanto Bagong. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta:

Peneliti Puslitbang
Kesejahteraan Sosial.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Willis, Sofyan S. 2008. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Balap Liar di Kalangan Remaja (Studi Kasus di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

B. SUMBER SKRIPSI

Matondang, Irvan. 2011. *Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-DOX Duren Sawit Jakarta Timur)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Hidayatullah.

Tri, Dhanang S. 2010. *Presepsi Masyarakat Terhadap*

C. SUMBER INTERNET

Badan Pusat Statistik. 2021. *Singkawang Dalam Angka*. Diakses 1 Maret 2021.
<https://singkawangkota.bps.go.id/publication/2021/02/26/2baab7c15fbc-ae1d50e67c2e/kota-singkawang-dalam-angka-2021/>